

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Teori Agensi**

Teori keagenan pertama kali diperkenalkan oleh Jensen & Meckling pada tahun 1976. Teori ini menggambarkan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (principal) dan agen yang bertanggung jawab menjalankan operasional perusahaan. Dalam teori ini, dijelaskan problematika risiko bersama yang timbul akibat kerjasama antara kedua pihak (principal dan agen).

Masalah yang timbul antara prinsipal dan agen adalah asimetri informasi, dimana manajer memiliki akses ke informasi internal perusahaan lebih banyak dan dapat mengetahuinya lebih cepat daripada pihak eksternal (Al-Husseini, 2024). Oleh karena itu, mereka dapat memaksimalkan keuntungan perusahaan dengan menggunakan informasi yang mereka ketahui untuk mengubah pelaporan keuangan. Informasi berperan penting dalam mengalokasikan risiko antara agen dan prinsipal karena merupakan cara untuk mengurangi ketidakpastian. Informasi yang diberikan perusahaan menjadi acuan bagi investor dalam menentukan status perusahaan. Kesalahan dalam operasional bisnis yang dilakukan agen dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Agen berupaya memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Jika laporan keuangan suatu perusahaan terus menunjukkan penurunan laba atau bahkan defisit, hal

tersebut menandakan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan.

Komite audit merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat kesulitan keuangan suatu perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting untuk mengawasi perilaku manajemen agar tetap sesuai dengan aturan yang berlaku. Pengawasan ini dilakukan melalui pertemuan-pertemuan anggota komite audit.

## **2. Teori Sinyal**

Teori sinyal adalah metode yang digunakan perusahaan untuk memberikan tanda kepada calon investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek masa depan perusahaan (Ashsifa *et al.*, 2023). Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973), yang menjelaskan bahwa pemilik informasi menyampaikan isyarat atau sinyal berupa data yang mencerminkan keadaan perusahaan, yang berguna bagi pihak penerima, yakni para investor. Teori sinyal mengacu pada praktik perilaku manajemen perusahaan, di mana mereka mengungkapkan informasi internal tentang keadaan perusahaan saat ini dan prospek masa depan kepada investor dan pihak yang berkepentingan, sehingga menunjukkan nilai perusahaan.

Pemeriksaan dan analisis terhadap informasi yang disampaikan perusahaan sebagaimana diterima investor akan dilakukan terlebih dahulu untuk mengetahui apakah hal tersebut merupakan sinyal positif atau negatif. Dikatakan sinyal positif ketika suatu perusahaan mengalami

peningkatan penjualan, mengumumkan laba, membagikan dividen, atau melakukan aktivitas serupa, hal tersebut akan menimbulkan indikasi positif. Sebaliknya, indikasi negatif akan muncul ketika perusahaan mengalami penurunan penjualan, menumpuk utang dalam jumlah besar, atau mengalami kerugian yang menghalangi pembagian dividen.

Hubungan antara financial distress dan teori sinyal adalah bahwa peningkatan utang oleh perusahaan dapat dilihat sebagai sinyal positif bagi investor, karena utang tersebut seringkali digunakan untuk mendukung operasional atau ekspansi bisnis perusahaan (Wijayanti *et al.*, 2021). Namun, peningkatan utang harus sejalan dengan kenaikan pendapatan. Jika utang bertambah tanpa diiringi pertumbuhan laba, dan total aset perusahaan lebih kecil dari total utangnya, maka perusahaan dapat mengalami kesulitan membayar utangnya, yang mengindikasikan *financial distress*. Kondisi ini bisa memberikan sinyal negatif bagi investor.

### **3. *Financial Distress***

Kesehatan suatu perusahaan mencerminkan kemampuannya dalam menjalankan usaha, mendistribusikan aset, menggunakan aset secara efektif, mencapai pendapatan atau laba, menutupi biaya-biaya tetap, serta menghadapi risiko kepailitan (Wahyuni *et al.*, 2023). Jika perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan arus kas atau pendanaan di masa depan, maka akan mengakibatkan gagal bayar atas kewajiban keuangan jangka pendek dan jangka panjang. Oleh karena itu, Jika perusahaan gagal memprediksi

masalah keuangan tepat waktu, hal ini dapat mengakibatkan perusahaan mengalami wanprestasi atau bahkan kebangkrutan (Susanti & Takarini, 2022). Dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan situasi di mana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban kreditnya kepada para kreditur, yang dapat berujung pada kebangkrutan atau restrukturisasi (Zelie, 2019). Terdapat 3 alasan utama perusahaan mengalami kebangkrutan, di antaranya yaitu:

a. *Neoclassical Model*

Kesulitan keuangan terjadi ketika alokasi sumber daya dalam perusahaan tidak dilakukan dengan benar. Manajemen yang kurang mampu mengalokasikan sumber daya (aset) perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan. Seorang manajer harus memiliki kemampuan untuk mengatur semua tanggung jawabnya dengan baik, sehingga aset perusahaan dapat dimanfaatkan secara efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi perusahaan. Dengan cara ini, perusahaan dapat tetap bersaing dengan pesaingnya dan menghindari masalah kesulitan keuangan.

b. *Financial Model*

*Financial distress* terjadi ketika struktur keuangan perusahaan tidak tepat, yang mengakibatkan keterbatasan likuiditas. Ini berarti meskipun perusahaan mungkin bisa bertahan dalam jangka panjang, namun ada risiko kebangkrutan dalam jangka pendek.

c. *Corporate governance Model*

Kesulitan keuangan terjadi karena manajemen yang kurang efektif. Pengelolaan yang tidak efisien dapat mengakibatkan perusahaan keluar dari pasar sebagai akibat dari masalah dalam tata kelola yang tidak tertangani dengan baik.

Menurut Arifian (2021), Secara umum *financial distress* terbagi kedalam empat kategori, antara lain:

- 1) *Financial distress* kategori rendah merupakan kondisi di mana perusahaan hanya mengalami fluktuasi keuangan sementara akibat faktor internal atau eksternal, termasuk keputusan yang kurang tepat.
- 2) *financial distress* kategori sedang menggambarkan kondisi di mana perusahaan mampu bertahan dengan melakukan perombakan kebijakan dan konsep manajemen yang telah dilakukan sebelumnya, sering kali termasuk perekrutan tenaga kerja baru yang lebih kompeten, sehingga perusahaan dapat pulih dari kesulitan tersebut.
- 3) *financial distress* kategori tinggi dan dianggap sebagai situasi berbahaya. Pada tahap ini, perusahaan perlu mengevaluasi berbagai opsi praktis untuk melindungi aset-asetnya, termasuk pertimbangan untuk menjual atau mempertahankan aset-aset tersebut.

4) *financial distress* kategori tinggi dan sangat mengkhawatirkan.

Pada tingkat ini, perusahaan dapat menghadapi risiko dinyatakan bangkrut atau pailit.

Untuk mengurangi risiko kebangkrutan, hal utama yang perlu dilakukan adalah menganalisis penyebab potensial kebangkrutan suatu perusahaan yang menunjukkan tanda-tanda *financial distress*. Hal ini juga melibatkan evaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*, yang dapat memberikan manfaat signifikan terutama bagi kreditur dan investor dalam memperkirakan kemungkinan kebangkrutan. Penelitian ini memanfaatkan model Altman *Z-Score* untuk memprediksi Kesulitan keuangan. Altman *Z-Score* sangat efektif dalam memprediksi kesulitan keuangan perusahaan, sehingga merupakan alat yang baik untuk mengevaluasi risiko kegagalan (Walela *et al.*, 2022).

Analisis diskriminan Altman adalah metode statistik yang berguna untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Persamaan diskriminan Metode Altman dijelaskan sebagai berikut:

$$Z\text{-score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dimana:

$X_1$  = Modal Kerja / Total Aktiva

$X_2$  = Laba Ditahan / Total Aktiva

$X_3$  = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva

$X_4$  = Nilai Pasar Modal Sendiri / Total Utang

$X_5$  = Penjualan / Total Aktiva K

Nilai Z-score metode Altman digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan yang sehat dan bangkrut, yaitu:

- (1). Nilai Z kurang dari 1,81 maka termasuk perusahaan yang bangkrut
- (2). Nilai  $1,81 < Z < 2,99$  maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan)
- (3). Nilai Z lebih dari 2,99 maka termasuk perusahaan tidak bangkrut

#### **4. Laporan Keuangan**

##### **a. Definisi dan Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2019), laporan keuangan adalah laporan yang memberitahu pengguna laporan keuangan seperti manajemen perusahaan maupun pihak eksternal seperti investor, kreditor dan stakeholder lainnya tentang gambaran kondisi perusahaan saat ini. Sedangkan menurut Ayu Ditta (2022), laporan keuangan adalah dokumen yang berisi informasi tentang kondisi keuangan perusahaan dan hasil proses akuntansi. Dokumen ini berfungsi sebagai alat komunikasi antara manajemen perusahaan dengan para pemangku kepentingan. Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah dokumen yang berisi informasi mengenai posisi keuangan terkini dari suatu perusahaan, yang digunakan oleh para pengguna laporan untuk membuat keputusan.

Tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut Lumban Gaol *et al.* (2022) adalah:

- 1) Menyediakan informasi mengenai jenis dan jumlah aset yang dimiliki perusahaan saat ini.
- 2) Menyampaikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban serta modal yang dimiliki oleh perusahaan.
- 3) Menyajikan informasi terkait pendapatan yang diperoleh selama periode tertentu.
- 4) Menyampaikan informasi mengenai jenis dan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam periode tertentu.
- 5) Menyediakan informasi tentang perubahan pada aset, kewajiban, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan gambaran tentang kinerja manajemen perusahaan dalam satu periode.
- 7) Menyajikan informasi tambahan terkait catatan dalam laporan keuangan.
- 8) Menyediakan informasi keuangan tambahan lainnya.

**b. Pengguna Laporan Keuangan**

Laporan keuangan disusun untuk berbagai tujuan, terutama untuk memenuhi kebutuhan pemilik dan pengelola perusahaan serta memberikan informasi kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Syaharman (2021) telah memberikan gambaran umum mengenai masing-masing pihak yang tercantum dalam laporan keuangan, sebagaimana diuraikan di bawah ini.

- 1) Pemilik Perusahaan



Pemilik adalah individu yang memiliki saham dalam perusahaan, menunjukkan kepemilikan atas usaha tersebut. Mereka memerlukan laporan keuangan untuk mengevaluasi kondisi dan posisi perusahaan, memantau perkembangan dan kemajuan dalam periode tertentu, serta menilai kinerja manajemen.

2) Manajemen

Manajemen perusahaan memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan yang mereka susun. Laporan keuangan ini mencerminkan kinerja mereka selama periode tertentu.

3) Kreditor

Kreditor adalah pihak yang menyediakan dana kepada perusahaan, seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Mereka berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan untuk memastikan bahwa perusahaan mampu membayar kembali pinjaman mereka dan tidak mengalami gagal bayar.

4) Pemerintah

Pemerintah memiliki kepentingan penting terhadap laporan keuangan perusahaan. Melalui Departemen Keuangan, pemerintah mengharuskan setiap perusahaan untuk secara rutin menyusun dan menyampaikan laporan keuangannya. Hal ini bertujuan untuk memastikan transparansi dalam pelaporan keuangan dan untuk mengevaluasi kewajiban perusahaan terhadap negara berdasarkan informasi yang disampaikan.

#### 5) Investor

Investor adalah individu atau entitas yang tertarik untuk menginvestasikan dana dalam suatu perusahaan. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk menilai apakah perusahaan tersebut layak untuk investasi. Mereka siap memberikan dana jika perusahaan membutuhkan modal untuk memperluas usaha atau meningkatkan kapasitas melalui penawaran saham.

#### c. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah sifat-sifat yang harus dimiliki oleh laporan keuangan agar informasi yang disajikan dapat memenuhi kebutuhan pengguna.

Berikut adalah karakteristik kualitatif utama laporan keuangan:

##### 1) Dapat Dipahami (*Understandability*)

Informasi harus bisa dipahami oleh pengguna yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas bisnis dan ekonomi, serta memiliki keinginan untuk mempelajari informasi tersebut dengan seksama.

##### 2) Relevan (*Relevance*)

Informasi harus mampu mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, saat ini, atau masa depan, atau memperbaiki penilaian mereka sebelumnya.

3) Keandalan (*Reability*)

Informasi harus bebas dari kesalahan material dan bias, serta dapat dipercaya oleh pengguna.

4) Dapat Dibandingkan (*Comparability*)

Pengguna harus mampu membandingkan laporan keuangan dari periode ke periode untuk mengidentifikasi tren dalam posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Ini juga mencakup kemampuan untuk membandingkan dengan laporan keuangan dari perusahaan lain.

Karakteristik kualitatif ini membantu memastikan bahwa laporan keuangan menyediakan informasi yang berguna bagi pengguna dalam membuat keputusan ekonomi.

## 5. Rasio Keuangan

Laporan keuangan perusahaan dianalisis untuk mengetahui pencapaian finansialnya. Analisis rasio merupakan salah satu metode untuk menilai laporan keuangan. Metode ini dilakukan dengan membandingkan berbagai elemen keuangan dalam laporan laba rugi dan neraca. Menurut Fanalisa & Juwita (2022), rasio keuangan adalah sebuah tingkat perbandingan antara laporan keuangan dengan pos laporan keuangan lainnya yang relevan dan signifikan. Analisis rasio keuangan memberikan manfaat yang berbeda bagi beberapa pihak. Bagi manajemen, analisis ini menjadi acuan dalam pengambilan keputusan. Bagi para kreditur, analisis ini membantu dalam mengevaluasi risiko terkait dengan

pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman. Sedangkan bagi para stakeholder, analisis ini digunakan untuk meneliti kinerja perusahaan.

Rasio-rasio keuangan memberikan pandangan terperinci mengenai stabilitas finansial perusahaan. Selain itu, mereka juga berperan penting dalam meramalkan potensi kesulitan keuangan yang mungkin dihadapi perusahaan dalam jangka waktu satu hingga lima tahun sebelum kemungkinan terjadinya kebangkrutan (Khoja *et al.*, 2019). Dalam studi ini, rasio yang dipertimbangkan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu Perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar (Desai & Desai, 2021). Rasio likuiditas berfungsi sebagai alat ukur yang membantu perusahaan menilai seberapa baik kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Septiani & Dana, 2019). Rasio likuiditas pada penelitian ini diukur menggunakan *current ratio* (CR). Menurut Ikpesu (2019), dipilihnya *current ration* untuk mengukur likuiditas, karena dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Perusahaan dengan likuiditas tinggi memiliki kemampuan yang lebih besar untuk membayar utang lancar sebelum jatuh tempo dan menghindari kondisi *financial distress* (Putri & Kristanti, 2020).

b. *Leverage*

Kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dapat dinikahi melalui rasio leverage. Rasio *leverage* mencerminkan proporsi utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Rasio *leverage* pada penelitian ini diukur dengan *debt to equity ratio* (DER). Menurut Nurdiwaty & Zaman (2021), dipilihnya DER untuk mengukur pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*, karena dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimilikinya dan sejauh mana hutang membiayai perusahaan. Semakin tinggi persentase DER, semakin tinggi pula risiko keuangan yang dihadapi oleh kreditur dan pemegang saham. Ini berarti bahwa semakin banyak perusahaan mendanai operasinya dengan hutang, semakin besar kemungkinan mereka mengalami kesulitan keuangan Widiasmara *et al.* (2021).

c. Profitabilitas

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan terkait dengan pendapatan, aset, dan modal berdasarkan ukuran tertentu (Suharti, 2023). Rasio profitabilitas pada penelitian ini diukur menggunakan return on assets (ROA). Menurut Ashsifa *et al.* (2023), *return on assets* (ROA) dipilih untuk mengukur pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*, karena dapat mengukur efektivitas dalam penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. *Return on Asset* (ROA) mencerminkan tingkat laba bersih setelah pajak dan merupakan

ukuran efisiensi dalam pengelolaan aset perusahaan. Dengan ROA yang tinggi, perusahaan lebih sedikit kemungkinan mengalami kesulitan keuangan karena perusahaan menggunakan asetnya dengan efektif untuk menghasilkan keuntungan dari investasi dan penjualan.

## **6. Ukuran Komite**

Salah satu elemen penting dalam GCG adalah komite audit. Komite audit memiliki tanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan dan memonitor pelaksanaan pengendalian internal perusahaan. Kehadiran komite audit diharapkan dapat meminimalkan konflik keagenan antara pemilik perusahaan dan manajemen. Penelitian ini mengevaluasi komite audit berdasarkan ukuran mereka, yang diukur dari jumlah anggota.

Berdasarkan peraturan Bapepam-LK IX/1.5 komite audit harus terdiri setidaknya dari tiga anggota, dengan komisaris independen sebagai ketua dan dua anggota eksternal independen dengan latar belakang di bidang akuntansi dan keuangan. Memperbanyak jumlah anggota komite dengan latar belakang pengalaman yang beragam dapat memperkuat fungsi pengawasan, sehingga mampu mengurangi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan (Sakulpolphaisan & Hensawang, 2022).

## **7. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah parameter yang mencerminkan skala operasionalnya. Ini dapat diukur dengan nilai pasar ekuitas, total penjualan, jumlah karyawan, total aset, serta berbagai pengukuran lain yang relevan (Varirera vira & Adi Waksito, 2021). Perusahaan yang

berukuran besar cenderung memiliki akses pasar yang lebih luas, hal tersebut dapat berakibat kepada meningkatnya penjualan yang berdampak pada laba perusahaan yang semakin meningkat. Ukuran dari suatu perusahaan dapat memberikan kemudahan untuk mendapatkan dana dari pasar modal Prasetyo & Widiasmara (2019). Berbeda dengan penelitian Wijayanti *et al.* (2021) menyatakan perusahaan dengan skala besar sering kali memiliki total aset yang besar dan mencatat laba yang tinggi, namun tetap berisiko terkena dampak dari perubahan kondisi ekonomi. Sebagai catatan, baik perusahaan besar maupun kecil tidak ada jaminan untuk terhindar dari potensi masalah kebangkrutan.

Besar kecilnya perusahaan ditentukan berdasarkan jumlah kekayaan sebagaimana diatur dalam BAPEPAM No.11/PM/1997. Ketentuan ini menetapkan bahwa perusahaan menengah atau kecil adalah entitas berbadan hukum yang didirikan di Indonesia dengan total aset maksimal Rp 100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah). Sebaliknya, perusahaan besar didefinisikan sebagai entitas yang memiliki total aset lebih dari Rp 100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah).

## B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Hasil-Hasil Penelitian terdahulu

No	Penelitian (Tahun)	Judul	Metodologi Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	

1.	Khoirony & Nazar, (2023)	Pengaruh <i>Audit Committee Size</i> , <i>Intellectual Capital</i> , dan Kepemilikan Manajerial Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022)	1. Ukuran komite audit 2. Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan <i>Almant Z-score</i>	1. Rasio keuangan 2. Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi 3. Sektor Ritel periode 2019-2023,	<i>Audit Committee Size</i> , <i>Intellectual Capital</i> , dan Kepemilikan Manajerial secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
2.	Anggriawan & Irwan, (2022)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas Dan Komite Audit Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan <i>Real Estate</i> Dan <i>Property</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2020)	1. Likuiditas (CR) 2. <i>Almant Z-score</i> 3. Profitabilitas	1. <i>Leverage</i> (DER) 2. Ukuran Komite audit 3. Ukuran Perusahaan sebagai variable moderasi 4. Sektor Ritel periode 2019-2023	Likuiditas, <i>leverage</i> dan aktivitas berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
3.	Fatharani & Herawati, (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Komite Audit Terhadap <i>Financial Distress</i> Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel <i>Moderating</i> (Studi Empiris Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021)	1. Likuiditas (CR) 2. Ukuran komite audit 3. Ukuran perusahaan sebagai variable moderasi 4. <i>Almant Z-score</i> 5. Profitabilitas	1. <i>Leverage</i> (DER) 2. Sektor Ritel periode 2019-2023	Variabel profitabilitas dan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Variabel likuiditas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Dan ukuran perusahaan hanya dapat memoderasi variabel profitabilitas terhadap <i>financial distress</i> .
4.	Varirera vira & Adi Waksito (2021)	Pengaruh Rasio Hutang, <i>Profit Margin</i> , Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Properti, <i>Real Estate</i> dan	1. Likuiditas 2. Profitabilitas	1. <i>Leverage</i> 2. Ukuran Komite Audit 3. Ukuran Perusahaan (Variabel Moderasi)	Rasio hutang berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , <i>profit margin</i> , likuiditas, dan ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .



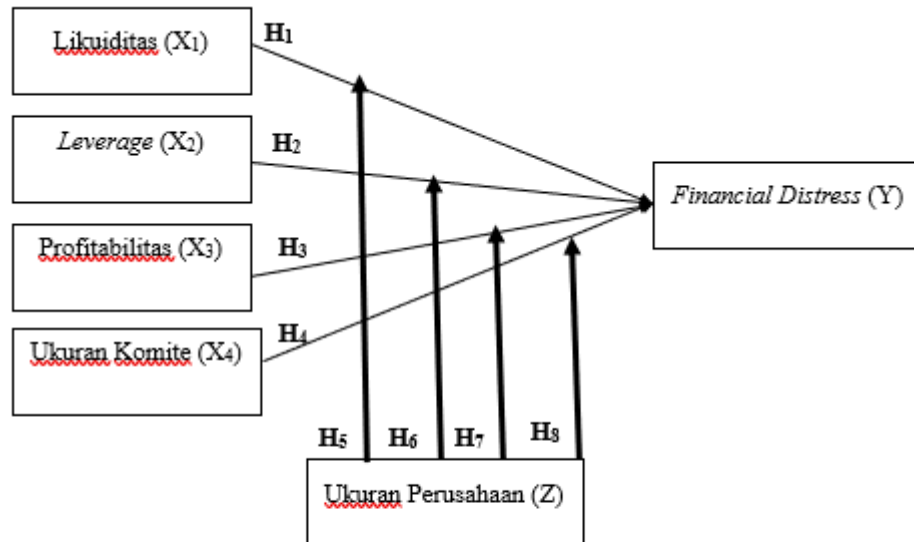
		Konstruksi Bangunan yang Terdaftar Di Bei		4. <i>Almant Z-score</i> 5. <i>Sektor Ritel</i>	
5.	Mujiani & Jum'atul (2020)	Pengaruh Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi	1. Likuiditas 2. <i>Almant Z-score</i> 3. Profitabilitas	1. <i>Leverage</i> (DER) 2. Profitabilitas (ROE) 3. Ukuran Perusahaan (Variabel Moderasi) 4. Ukuran Komite Audit	Rasio likuiditas dan rasio profitabilitas berpengaruh, sedangkan <i>rasio leverage</i> berpengaruh tidak signifikan. Moderasi kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi pengaruh antara rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio profitabilitas terhadap <i>financial distress</i>
6.	Ramadani & Ratmono (2023)	<i>Financial Distress Prediction: The Role of Financial Ratio and Firm Size</i>	1. Likuiditas (CR) 2. <i>Almant Z-score</i> 3. Ukuran Perusahaan (Variabel Moderasi)	1. <i>Leverage</i> (DER) 2. Profitabilitas 3. Ukuran Komite Audit	<i>Leverage</i> dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , namun <i>operating cash flow</i> memiliki efek sebaliknya. Sementara itu, ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh <i>leverage</i> dan <i>operating cash flow</i> terhadap <i>financial distress</i> , tetapi ukuran perusahaan melemahkan hubungan likuiditas terhadap <i>financial distress</i>
7.	Abdullah et al. (2019)	<i>Predicting Financially Distressed Small- and Medium-sized Enterprises in Malaysia</i>	1. Likuiditas 2. Profitabilitas 3. Ukuran perusahaan	1. <i>Leverage</i> 2. Ukuran Komite Audit 3. <i>Almant Z-score</i>	Ukuran Perusahaan, <i>current ratio</i> , <i>short-term liabilities to total liabilities</i> , <i>return on assets</i> , <i>sales to total assets</i> dan <i>net income to share capital</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
8.	Isayas (2021)	<i>Financial distress and its determinants: Evidence from</i>	1. <i>Leverage</i> 2. Profitabilitas 3. <i>Almant Z-score</i>	1. Likuiditas 2. Ukuran Komite Audit	Profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan usia perusahaan memiliki korelasi

		<i>insurance companies in Ethiopia</i>		3. Ukuran Perusahaan (Variabel Moderasi)	negatif dan memberikan pengaruh negatif yang kuat terhadap <i>financial distress</i> . Di sisi lain, <i>asset tangibility</i> dan <i>loss ratio</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap <i>financial distress</i> pada Perusahaan Asuransi.
9.	Khalid <i>et al.</i> (2020)	<i>Impact of audit committee attributes on financial distress: Evidence from Pakistan</i>	1. Ukuran Komite Audit	1. Profitabilitas 2. Likuiditas 3. <i>Leverage</i> 4. Ukuran Perusahaan (Variabel moderasi) 5. <i>Altman Z-score</i>	Komposisi komite audit dan opini audit berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan ukuran komite tidak berpengaruh signifikan.
10.	Singh & Rastogi, (2022)	<i>Financial Distress, COVID-19 and Listed SMEs: A Multi-methodology Approach</i>	1. <i>Altman Z-score</i> 2. Profitabilitas 3. <i>Leverage</i>	1. Ukuran Perusahaan (variable moderasi) 2. Ukuran komite audit	<i>Promoters' ownership</i> dan profitabilitas pada sebelum COVID-19 mengurangi terjadinya <i>financial distress</i> , sebaliknya COVID-19 memperburuk semua variabel terhadap <i>financial distress</i> .

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan konteks latar belakang, tujuan penelitian, dan teori-teori yang relevan, kerangka pemikiran ini menggambarkan hubungan antara beberapa variabel independen, yaitu likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio*, profitabilitas yang diukur dengan *return on asset*, serta ukuran komite audit. Faktor moderasi dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, dan variabel dependen adalah

financial distress. Ini adalah kerangka pemikiran yang dimasukkan dalam penelitian ini:



Keterangan:

- : Pengaruh partial
- : Pengaruh moderasi

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

## D. Hipotesis Penelitian

### 1. Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Likuiditas adalah indikator utama yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang tersedia. Indikator ini dihitung dengan membandingkan total aset lancar perusahaan dengan total utang jangka pendek yang harus segera dipenuhi (Atika *et al.*, 2020). Menurut Hanny & Marlinah (2023), tingkat likuiditas yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yang dapat meningkatkan daya tarik

investor karena mereka yakin perusahaan mampu memberikan dividen atau imbal hasil investasi yang menguntungkan.

Kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya adalah sebuah masalah likuiditas yang serius (Abdu, 2022). Kondisi ini dapat memaksa perusahaan menjual aset atau investasi secara terburu-buru, yang berpotensi menyebabkan kesulitan keuangan hingga kebangkrutan. Ketidakmampuan membayar kewajiban tepat waktu berdampak langsung pada kreditor, terutama yang terkait operasional perusahaan, dan memberikan sinyal distress yang bisa memperburuk keadaan. Sejalan dengan penelitian Atika *et al.* (2020) dan Anggriawan & Irwan (2022), yang menunjukkan likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan uraian diatas maka penelitian merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>= Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*

## 2. Pengaruh Leverage terhadap *Financial Distress*

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka panjangnya. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan umumnya memiliki utang yang hampir sebesar total asetnya, bahkan ada yang utangnya melebihi total asetnya. Dengan semakin tinggi leverage yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan oleh penggunaan dana pinjaman yang banyak, yang dapat menyulitkan

perusahaan untuk membayar kembali pinjaman kepada kreditur di masa yang akan datang (Susanti & Takarini, 2022).

Sejalan dengan penelitian Suryani Putri & NR (2020), Suharti (2023) dan Kazemian *et al.* (2019), yang menyatakan bahwa jika suatu perusahaan mengandalkan lebih banyak pada pembiayaan melalui hutang, ada kemungkinan bahwa perusahaan akan menghadapi kesulitan untuk melunasi hutang di masa depan. Hal ini disebabkan oleh beban bunga yang tinggi yang harus ditanggung perusahaan, yang pada akhirnya dapat mengganggu kegiatan operasional dan meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*. Dengan uraian diatas maka penelitian merumuskan hipotesisi sebagai berikut:

$H_2 = \text{Leverage}$  berpengaruh terhadap *financial distress*

### 3. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Menurut Wijayanti *et al.* (2021), rasio profitabilitas mencerminkan seberapa efisien manajemen sebuah perusahaan dalam mengoperasikan bisnisnya untuk mencapai laba. Dengan optimalisasi penggunaan aset perusahaan, perusahaan dapat menghemat biaya operasional dan memiliki dana yang memadai untuk mendukung kegiatan bisnisnya. Return on assets (ROA), sebagai salah satu proksi rasio profitabilitas, digunakan sebagai alat untuk mengantisipasi potensi kesulitan keuangan (Atika *et al.*, 2020).

Menurut Masak & Noviyanti (2019), semakin tinggi nilai profitabilitas suatu perusahaan, perusahaan tidak akan mengalami

kesulitan keuangan. Ini berarti semakin tinggi nilai profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan sinyal positif bagi pasar modal sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan keuangan. Sejalan dengan penelitian Stepani & Nugroho (2023), Kalbuana *et al.* (2022) dan Bakar & Yahyab (2021), yang mengatakan bahwa mengoptimalkan penggunaan aset perusahaan dapat mengurangi biaya operasional, memungkinkan perusahaan untuk menghemat dan memiliki dana yang cukup untuk beroperasi. Dengan dana yang memadai, kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan berkurang. Dengan uraian diatas maka penelitian merumuskan hipotesisi sebagai berikut:

H<sub>3</sub>= Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*

#### 4. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 55/PJOK.04/2015, komite audit adalah sebuah badan yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk mendukung tugas dan fungsi mereka. Selain itu, Peraturan Bapepam-LK IX/1.5 mewajibkan perusahaan publik untuk membentuk komite audit dengan minimal tiga anggota, yang terdiri dari satu komisaris independen yang bertindak sebagai ketua komite audit, serta dua anggota independen lainnya dari luar perusahaan dengan latar belakang di bidang akuntansi dan keuangan.

Keberadaan komite audit dalam sebuah perusahaan sangat penting untuk memastikan transparansi laporan keuangan serta keadilan bagi

semua pemangku kepentingan (Sewpersadh, 2022). Komite audit berfungsi sebagai penghubung antara perusahaan dan auditor eksternal, yang bertugas memeriksa dan memastikan kepatuhan laporan keuangan perusahaan terhadap standar yang berlaku. Selain itu, keanekaragaman kompetensi, pengalaman, dan latar belakang anggota komite audit memungkinkan mereka untuk saling melengkapi dalam melaksanakan tugas mereka, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dan kualitas laporan keuangan perusahaan. Sejalan dengan penelitian Masak & Noviyanti (2019), A. K. Putri & Kristanti (2020) dan Widyaningsih (2020), yang menyatakan bahwa adanya pengaruh ukuran komite audit terhadap kondisi *financial distress* perusahaan dikarenakan ukuran komite audit yang memadai dapat meningkatkan kualitas pengawasan keuangan dan mengurangi risiko *financial distress* dengan lebih efektif.. Dengan uraian diatas maka penelitian merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>= Ukuran komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*

#### **5. Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**

Likuiditas berperan penting dalam mengurangi risiko *financial distress* di perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk mengubah aset menjadi uang tunai dengan cepat tanpa mengalami kerugian besar memungkinkan mereka untuk memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu (Kontuš & Mihanović, 2019). Sebaliknya, kurangnya likuiditas dapat meningkatkan risiko *financial distress* karena perusahaan mungkin

kesulitan dalam membayar utang atau menghadapi masalah keuangan lainnya. Oleh karena itu, manajemen likuiditas yang efektif sangat penting untuk mengurangi potensi risiko tersebut.

Menurut penelitian Amanda & Tasman (2019), ukuran perusahaan mencerminkan sejauh mana nilai total aset perusahaan menjadi nilai tambah bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditur dan investor, karena hal ini membuat mereka percaya untuk memberikan kontrak kepada perusahaan dan melakukan investasi di dalamnya. Besarnya perusahaan juga berhubungan dengan jumlah aset yang dimilikinya, termasuk aset tetap dan aset lancar, yang meningkat seiring dengan pertumbuhan perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek dan menghindari masalah keuangan juga cenderung meningkat sejalan dengan pertumbuhan aset lancar perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rahmadiani & Asyik (2021), Lukita *et al.* (2024) dan Laurena & Ramantha (2022), yang mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat interaksi antara likuiditas dan *financial distress*. Dengan uraian diatas maka penelitian merumuskan hipotesisi sebagai berikut:

H<sub>5</sub>= Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*

## **6. Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**



Rasio *leverage* adalah ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan membiayai asetnya dengan utang. Jika sebuah perusahaan menggunakan lebih banyak utang dalam pembiayaannya, ada risiko bahwa mereka akan menghadapi kesulitan membayar utang di masa depan karena jumlah utang melebihi nilai aset yang dimiliki (Abdioğlu, 2019). Jika situasi ini tidak ditangani dengan baik, kemungkinan terjadinya *financial distress* akan meningkat. Kebangkrutan biasanya dimulai dengan kegagalan dalam membayar utang, yang dipicu oleh peningkatan jumlah utang dan meningkatnya risiko *financial distress*.

Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar kemungkinan memiliki lebih banyak kemampuan finansial untuk menangani utang mereka, dan bisa mendapatkan akses lebih baik ke pasar modal untuk mendapatkan tambahan pendanaan jika diperlukan. Selain itu, skala operasi yang besar sering kali memungkinkan perusahaan untuk mengelola risiko lebih efektif, termasuk risiko keuangan yang terkait dengan tingkat *leverage* yang tinggi. Sejalan dengan penelitian Priyambodho, (2024), Lela *et al.* (2021) dan Junior & Wijaya (2022), mengemukakan ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*. Dengan uraian diatas maka penelitian merumuskan hipotesisi sebagai berikut:

H<sub>6</sub>= Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*

## **7. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**

Profitabilitas menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penjualan yang berhubungan dengan pendapatan, aset dan modal berdasarkan pengukuran tertentu (Suharti, 2023). Rasio profitabilitas menurut Suharti (2023), adalah kemampuan sebuah organisasi untuk menggunakan semua sumber daya dan kemampuan mereka untuk menghasilkan keuntungan. Saat menganalisis profitabilitas, hal ini sangat penting bagi investor jangka panjang. Menurut Suharti (2023) menyatakan bahwa kemungkinan perusahaan mengalami masalah keuangan berkorelasi negatif dengan rasio laba rugi (ROA). Sebaliknya, rasio kepemilikan aset (ROA) yang lebih rendah menunjukkan bahwa bisnis berada dalam kondisi keuangan yang tidak stabil dan tidak mampu mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Akibatnya, profitabilitas menurun dan kemungkinan masalah keuangan meningkat..

Perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki keunggulan dalam menghadapi *financial distress* karena mereka dapat memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya finansial, pasar, dan kemampuan untuk melakukan restrukturisasi keuangan yang lebih besar (Ceylan, 2021). Ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi ketergantungan mereka terhadap kondisi pasar dan industri. perusahaan besar mungkin memiliki lebih banyak diversifikasi dan fleksibilitas untuk menghadapi perubahan

ekonomi atau industri yang signifikan. Sejalan dengan penelitian Fatharani & Herawati (2022), Suharti *et al.* (2020) dan Erdi *et al.* (2022), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*. Dengan uraian diatas maka penelitian merumuskan hipotesisi sebagai berikut:

H<sub>7</sub>= Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*

#### **8. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**

Komite audit adalah mekanisme tata kelola perusahaan yang diyakini dapat mengurangi masalah keagenan yang muncul dalam suatu perusahaan. Kompetensi komite audit juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kondisi perusahaan. Ukuran Komite audit pada penelitian ini diproksikan dengan jumlah anggota komite audit. Berdasarkan peraturan Bapepam-LK IX/1.5 bahwa perusahaan publik diwajibkan untuk memiliki komite audit, paling kurang terdiri dari tiga orang yang berisi komisaris independen dan pihak dari luar perusahaan. Tujuan memiliki lebih dari satu anggota dalam komite audit adalah agar komite audit dapat mengadakan rapat dan berdiskusi satu sama lain. Hal ini penting karena setiap anggota komite audit memiliki pengalaman dalam tata kelola perusahaan dan pengetahuan keuangan yang beragam.

Perusahaan besar memiliki struktur kompleks dan operasi yang luas, komite audit dengan anggota lebih banyak bisa sangat bermanfaat (Abel

*et al.*, 2024). Dengan tambahan keahlian dan perspektif yang beragam, komite audit yang lebih besar dapat meningkatkan pengawasan dan mendeteksi masalah keuangan lebih awal. Ini memungkinkan perusahaan besar untuk lebih efektif dalam mengidentifikasi dan mengatasi potensi *financial distress*.

Oleh karena itu, ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara ukuran komite audit dan *financial distress*. Sejalan dengan penelitian dan Khalid *et al.* (2020) dan Widyaningsih (2020) yang menyatakan ukuran perusahaan dapat memperkuat kapasitas dan efektivitas komite audit dalam mengurangi *financial distress*. Efektivitas komite audit cenderung meningkat seiring bertambahnya ukuran komite, karena dengan lebih banyak anggota, komite audit memiliki sumber daya yang lebih besar untuk menangani berbagai masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Dengan uraian diatas maka penelitian merumuskan hipotesisi sebagai berikut:

H<sub>8</sub>= Ukuran Perusahaan memoderasi ukuran komite audit terhadap *financial distress*.